

Insetyopoto, Nuharom, Nur Afifah, Shuib, Akhmad, Ponso Suseno, Karanganyar: Iri Sumi, Cahyadi, Isono; Sragen: Rahayu; Wicaksono, Semarang: Foto: M. Ferri, Irawan Ika Paksi, Asisten, Indhi Susanto.



Joko Setiyono
jokko@gmail.com

Pustakawan di Institut Seni Indonesia Surakarta



Jelalatan

Jelalatan mengindikasikan peningkatan kinerja indra penglihatan: mata. Pemahaman ini selaras *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengartikan lema "jelalut" adalah kata kerja yang berarti lihat ke mana-mana.

Sementara kata "jelalatan" diartikan sama dengan melihat ke mana-mana dengan liar (KBBI, 2017: 689). Kini fenomena jelalatan makin mengejala di sekitar kita. Pemicu utama adalah teknologi kamera digital.

Sebagai ekstensi indra penglihatan kamera digital berkembang semakin canggih dan harganya kian terjangkau; makin mudah dan sederhana pemakaiannya. Kamera digital bisa ditanamkan di berbagai benda dan peralatan.

Ada *drone* yang dapat disuruh menjelajah tempat-tempat yang diinginkan. Ada *closed circuit television* (CCTV) sebagai pengawas yang siap siaga nonsetop. Ada beragam kamera tersembunyi yang bisa menyaru wujud apa saja.

Yang paling akrab bagi manusia masa kini adalah telepon seluler berkamera. Orang nyaris tak pernah lepas dari telepon seluler, menyalakan kamera digital ke mana pun yang membuat kian leluasa jelalatan.

Ke mana pun pergi telepon seluler menjadi tentangan wajib yang tak bisa ditinggalkan, membuat orang leluasa jepret sana jepret sini mengabadikan setiap peristiwa yang ditemui. Orang semakin rajin memotret apa saja, muncullah kegemaran baru yaitu *selfie* (swafoto) serta *nge-vlog*.

Beragam kreativitas dituangkan. Foto-foto dan video-video dihasilkan setiap hari, setiap jam, setiap menit. Tidak terbayangkan berapa volume yang terakumulasi. Berlimpah kekayaan pengetahuan yang kemudian dapat diabadikan dari perilaku jelalatan dengan kamera digital ini.

Beruntung, kemajuan teknologi penyimpanan data semakin meningkat, bahkan bisa disebut revolusioner. Mampu mengiringi derasnya kreativitas dan produktivitas jelalatan ini. Betapa tidak, lahirnya format penyimpanan digital membuat media berformat analog kian luntur daya tawarnya dan tampak semakin kuno.

Format penyimpanan digital memberikan keringkasan fisik dan memaksimalkan kapasitas, mulai dari *compact disk* (CD), *flashdisk*, kartu memori, *hardisk*, *server*, sampai *cloud stored*. Foto dan video memperoleh alamat penyimpanan baru seperti Instagram, Flickr, Facebook, Youtube, dan sebagainya.

Belanja kuota Internet dan belanja kartu memori menggeser belanja kertas, buku tulis, dan pena. Buku-buku tulis nyaris tak tersentuh lagi. Pena mulai jarang dijamah.

Pena vs Kamera

Pena versus kamera mewakili deskripsi padat fenomena tersebut. Kamera digital seolah-olah sedang bertarung sengit dengan pena, pensil, bolpoin, dan aneka peralatan menulis lainnya.

Kedua jenis peralatan yang berbeda tersebut berlomba menawarkan solusi untuk mengabadikan informasi dan pengetahuan. Orang mulai malas membuat deskripsi tertulis dan mulai suka memotret atau merekam sebagai dokumen.

Orang akan dilamun legilauan untuk sekadar meraih pena atau telepon seluler berkamera ketika hendak menyimpan informasi atau

pengetahuan yang baru saja ditemui. Terlepas dari mana yang kemudian dimenangkan, kini orang semakin sering mempertukarkan keduanya, kamera dan pena.

Aktivitas memotret meningkat secara signifikan dibandingkan dengan sebelum ada telepon seluler berkamera. Munculnya kegemaran berswafoto dan membawa-bawa tongkat narsis (tongsis) menjadi indeks yang tak terbantahkan.

Orang kian terbiasa dengan laku jelalatan, lihat sana-sini lantas mengaktifkan kamera digital di sembarang waktu dan tempat. Tampaknya orang-orang cenderung menyukai aktivitas *jepret-jepret* memainkan kamera digital daripada *orat-orat* menulis dengan pena.

Kenyataan ini didorong lebih lanjut oleh media pertukaran informasi atau pesan berupa media sosial dan situs dalam jaringan untuk berbagi video. Media sosial seperti Facebook, Twitter, Whatsapp, dan sebagainya menawarkan fasilitas pertukaran informasi secara multimedia.



Orang bebas dan mudah bertukar informasi teks, gambar, *meine*, foto, video, serta campuran dari semua jenis informasi tersebut. Orang sering kali meminta dan memberikan foto dan video sebagai penguat pesan informasi, bahkan ada anekdot *no pic = hoax*.

Kemudahan menghasilkan informasi visual yang instan dibanding informasi tekstual mulai menjauhkan manusia dari pena. Manusia semakin mesra dengan kamera digital untuk mengikat pengetahuan-pengetahuan.

Kamera digital menjadi senjata baru untuk memburu dan menyimpan pengetahuan. Kamera digital digunakan untuk menjelajah seluruh bumi sejauh sekujur tubuh manusia sendiri.

Secara nyata Google Map telah menggeser gulungan-gulungan kertas peta dunia. Lorong-lorong jalan telah tersapu jelalut kamera perekam digital. Demikian pula kamera (endoskopi) telah menjelajah lorong-lorong tubuh manusia.

Kamera CCTV menjadi pemantau paling setia suatu kawasan nonsetop sepanjang waktu. Begitu banyak hal yang telah diabadikan oleh kamera-kamera digital ini, dari yang bersifat investigatif, dokumentatif, edukatif, sampai rekreatif.

Kamera digital yang mulai dikenalkan pada era 1980-an kini telah menjadi peralatan pribadi. Perangkat ini memperluas jangkauan indra penglihatan/mata, memperkuat daya jelalut mata.

Orang menjadi leluasa setiap saat memotret atau merekam objek yang dianggap penting, menarik, atau unik.

Frekuensi memotret dan merekam meningkat. Hampir setiap hari dikerjakan. Memotret dan merekam kini menjadi lebih mudah dan murah sehingga jelalut "mata digital" ini menghasilkan *byte-by-byte* catatan pengetahuan. Catatan pengetahuan berformat digital yang digandrungi generasi milenial.

Demokratisasi

Tak mengherankan bila lembaran-lembaran kertas semakin sepi dari huruf dan angka. Fenomena tersebut diperhebat situs-situs dalam jaringan untuk berbagi video serta beragam media sosial. Terjadi demokratisasi yang luar biasa dari segi *publisher*.

Setiap individu bisa menjadi *publisher*, membagi pengetahuan dengan memanfaatkan situs-situs tersebut. Menjadi *youtuber* atau *vlogger* adalah hobi yang kian populer. Situs Youtube dibanjiri

Murano dari Italia, Corning New York, by Youtube tapi, nonton di Youtube," kata Ivan.

Jawaban senada juga diungkapkan bintang tamu Syahril, seorang editor foto. Ia melakukan cara yang sama dengan Ivan untuk meningkatkan keahlian, yaitu belajar dari Youtube. Tampak nyata kini jelalatan mulai menjadi cara baru untuk belajar serta menghibur diri.

Streaming video adalah strategi belajar atau memburu pengetahuan bagi orang era milenial. Dengan mengonsumsi berbagai sajian video di situs-situs tertentu membantu orang meningkatkan keahlian dan kompetensi.

Di aneka situs berbagi video tersimpan khazanah video tutorial. Ada pula video yang disajikan dengan semangat *do it yourself* (DIY). Semangat DIY adalah memicu orang melakukan sesuatu secara mandiri.

Viral

Bila video tersebut menyedot banyak perhatian publik dalam waktu singkat jadilah *viral*, menu video yang renyah dan murah untuk jelalatan. Beruntung kalau yang menjadi *viral* adalah peristiwa seperti aksi spontanitas Joni memanjat tiang bendera untuk membenahi tali yang lepas saat upacara peringkatan ke-73 kemerdekaan Republik Indonesia di daerah Atambua, Nusa Tenggara Timur.

Video *viral* seperti ini menyegarkan ingatan publik di negeri ini tentang spirit nasionalisme. Konten video-video yang menjadi *viral* mengajak publik bersama-sama dan dalam waktu yang berdekatan mendiskusikan suatu topik tertentu.

Pada akhirnya tanpa disadari menambah pengetahuan publik. Video yang menjadi *viral* potensial mengerek popularitas dan kapitalitas *publisher*. Sayangnya, kemudahan membuat video serta potensi menjadi *viral* ini terkadang membuat orang kalap dan sekadar memburu keuntungan kapital semata.

Mudah kita temukan video-video bertanda pagar (tagar) tertentu yang menjadi tren anak-anak dan remaja. Di depan kamera para remaja itu memerankan adegan yang kadang kala kebablasan, menjadi ironi dari jelalatan. Menerabas batas-batas norma moral, adab, kesusilaan fondasi kehidupan bersama.

Jelalatan menandai gejala disrupsi dalam strategi mendapatkan dan mengikat pengetahuan. Dengan berbantuan kamera digital mata manusia menjadi lebih jauh, luas, dan dalam mengembara menjelajahi penampakan-penampakan baru.

Kamera digital menghasilkan foto dan video dokumentasi pengetahuan berbasis visual dan grafis. Menggeser deskripsi-deskripsi tekstual hasil kolaborasi kerja pena dan kertas. Memproduksi dan mendistribusikan foto dan video semakin mudah dilakukan oleh setiap individu.

Pada titik ini orang harus mampu menahan diri dari banalitas. Memproduksi adegan-adegan yang bersifat sensasional belaka. Mengejar popularitas, memburu *viewer*, *follower*, *like*, *share*, dan *comment*. Menumpulkan akal dan melabrak moral.

Mari menjaga dan membangun alamat terkonsentrasinya khazanah media pengetahuan yang melintasi batas ruang dan waktu ini dengan rekam jejak peristiwa berbasis nalar kritis.

Situs berbagi video dalam jaringan dan Internet pada umumnya telah menjadi jalan tol baru bagi mobilitas dan sirkulasi pengetahuan.

ESPOS

... diliputi (seperti air); dirundung; kesenangan, ... Contoh: Orang galauan untuk pena atau berkamera menyimpan pengetahuan ditemui pember, hal. 4), bersi daring, bermata ang dilengkapi ntal dalam la. Contoh: eolah-olah ng sengit ensil, bolpoin, atan menulis, B Desember, KBBI versi an atau Dengan kata- dan terperinci; Pena versus i deskripsi tersebut pember, hal. 4), bersi daring.

bersih, se- Selama tidak ada pengelolaan sebagian w sampah se di jalan, di sembarang rasa bersa Proses h pembuang sembarang alat gertak untuk mer masyarakata buruk sam sampah bi banyak ma Penerap jangan s obor bla pada awa surut. Jano hukum teri orang pem sembarang pertama se Langkah berkelanju evaluasi te Evaluasi te mengetahui jera dari p ini yang ef adalah me membuane sembarang Hukumat tinggi bisa untuk mer jera. Sanksi denda yan memuncu "cuma bu malah rug sehingga kesadaran membuane sembarang Pemerin menerapkan bagi warga sampah se ada yang akan diken 150 pound dengan Rp Di Singa bagi pemb sembarang Singapura juta. Di Ho ketahuan sembarang dolar Hong Rp2.250.0 kewajiban organik da Jika ada memisah euro atau Negara-ne menerapkan sampah se ini layak d Di Solo, denda pas efeknya, m denda mi ini tentu yang aka ekonomi n warga keb jera berkel ditumbuhk berujung t kesadaran sampah se Membua sembarang kebiasaan berakibat t banyak ma masih mel buruk ini.

- NUW
- Blang dijual
- Di nega enggal
- Jawa beras,
- Semog terjangkau